**PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITY, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY,* *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KEPUTUSAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**(Studi pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate & Building Construction***

**Periode 2013-2017)**

Muhammad Fariz Wiranoto

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

farizwiranoto@gmail.com

Abstract

*This study performed with the purpose analysis influence growth opportunities, corporate social responsibility, managerial ownership, committee audit, and investment decision to the company property, real estate & buildings construction sector from 2013 to 2017. This is quantitative research and employ purposive sampling, and obtained samples from 49 companies. This research proves several things. First, growth opportunity has an effect on the firm value of the property and real estate sector companies listed on the IDX from 2013 to 2017. Growth opportunities using the Market To Book Total Equity (MTBE) proxy have an effect on company value based on companies in the future. yields a large return. The higher the opportunity growth value, the higher the funds needed by a company. Second, Corporate Social Responsibility (CSR) has no effect on the value of property and real estate sector companies listed on the IDX from 2013 to 2017. The company's ability to carry out CSR disclosure is not significant because investors in Indonesia tend to buy and sell shares without paying attention to the company's survival. over a long period of time. Third, managerial ownership has no effect on company value in the Property and Real Estate sector listed on the IDX for the period 2013 to 2017. The company provides a share to management so that it has not been able to increase company value in the Property and Real Estate sector listed on the IDX for the period 2013 to 2017. Managerial ownership of a company tends to be low. The low share ownership and management will have an impact on the management not feeling that they belong to the company. Fourth, the audit committee has no effect on the value of property and real estate sector companies listed on the IDX from 2013 to 2017. The more members of the audit committee, the more they do not guarantee that the company's performance will also increase. In addition, it will cause the audit committee to be less focused in carrying out its duties so that performance will worsen. Fifth, investment decisions have no effect on the value of companies in the Property and Real Estate sector listed on the IDX from 2013 to 2017. It does not affect investment decisions that are proxied by asset growth with firm value found in the results of this study due to insufficient investment decisions taken by managers in Property, Real Estate & Building Construction companies in addition to asset growth which is the result of investment decisions only comparing current year's assets with previous year's assets.*

Keywords: growth opportunity, corporate social responsibility, managerial ownership, audit committee, investment decisions, corporate value.

**PENDAHULUAN**

Selain memperoleh laba, tujuan lain perusahaan *go public* yaitu memberikan kemakmuran bagi pemilik yaitu para pemegang saham (Hermuningsih, 2012). Seorang investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya, apabila kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan lebih dari yang diinvestasikannya. Keuntungan tersebut dapat berupa *capital gain* dan juga *deviden* sebagai bentuk dari pembagian keuntungan perusahaan yang diberikan kepada pemilik saham (Martini, 2014).

Pertumbuhan nilai perusahaan bisa diperoleh jika *shareholder* dan *stakeholder* mampu bekerjasama dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam memaksimalkan modal yang dimiliki. Kebijakan tersebut dapat berjalan maksimal jika perusahaan mampu menerapkan tata kelola dengan baik. Tetapi dalam prakteknya, untuk menyatukan kepentingan kedua belah pihak sering kali menimbulkan masalah agensi atau *agency problem*. Adanya permasalahan tersebut akan berdampak pada munculnya pemisah dari pihak kepemilikan serta adanya masalah dari sisi manajemen dan pemilik (Agustin, 2014).

Berdasarkan data *Price Earning Ratio* (PER) sektoral selama periode 2013 – 2017, menunjukkan bahwa *price earning ratio* perusahaan berfluktuatif dan variatif dari tahun ke tahun. Beberapa sektor yang dapat diamati mayoritas penurunan namun terdapat perbedaan mencolok pada sektor *Property, Real Estate & Building Construction* yang mengalami kestabilan pada tahun 2017 sampai pada tahun 2016 kemudian mengalami kenaikan 3 tahun berturut-turut pada tahun 2015 sebesar 9,81% lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya 2014 sebesar 1,8% dan pada tahun 2013 sebesar 0,39%.

Besarnya *price earning ratio* selama tiga tahun berturut–turut juga mengindikasikan besarnya nilai perusahaan, terkait demikian dipilih sektor *Property, Real Estate & Building Construction* untuk dijadikan objek penelitian, mengingat hanya sektor inilah yang menunjukkan *price earning ratio* dengan pertumbuhan yang signifikan selama tiga tahun berturut–turut dibandingkan sektor lain di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013–2017. Nilai Perusahaan dipengaruhi beberapa faktor yang beragam yaitu *growth opportunity,* CSR, kepemilikan manajerial, komite audit, dan keputusan investasi sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

**Tabel 1**

**RESEARCH GAP**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama** | **Growth Opportunity** | **CSR** | **Kepemilikan Manajerial** | **Komite Audit** | **Keputusan Investasi** |
| Achmad dan Amanah (2014) |  |  |  |  | - |
| Agustine (2014) |  | NS | - |  |  |
| Hermuningsih (2013) | + |  |  |  |  |
| Ananda dan Nugraha (2016) | + |  |  |  |  |
| Anggraini (2013) |  |  |  | + |  |
| Antari dan dana (2012) |  |  | - |  |  |
| Apriada dan Suardikha (2016) |  |  | + |  |  |
| Bidhari *et al* (2013) |  | + |  |  |  |
| Nisa (2015) |  |  |  |  | + |
| Onasis dan Robin |  |  | NS | + |  |
| Obradovich dan Gill (2012) |  |  | NS | + |  |
| Purwohandoko 2017 | NS |  |  |  |  |
| Putu *et al* (2014) |  | + |  |  |  |
| Rakhimsyah dan Gunawan (2011) |  |  |  |  | + |
| Safitri dan Wahyuati (2015) |  |  |  |  | + |
| Rizqia *et al* (2013) |  |  | + |  |  |
| Setiani (2013) |  |  |  |  | NS |
| Setyawan (2016) |  | NS |  | NS |  |
| Thaharah dan Asyik (2016) |  |  | NS | + |  |
| Tjia dan Setiawati (2012) |  | + |  |  |  |
| Wardoyo dan Veronica (2013) |  | NS |  | NS |  |

Sumber : Output SPSS 25

Penelitian yang dilakukan oleh Purwohandoko (2017) mengatakan bahwa pertumbuhan tidak berpengaruh dengan nilai perusahaan dikarenakan perusahaan tidak membutuhkan banyak dana untuk memenuhi pertumbuhan investasi. Selain itu, karena perusahaan di Indonesia cenderung memilih menggunakan utang daripada investasi. Jadi disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Hermuningsih (2013) dan (Ananda & Nugraha, 2016) menyatakan bahwa pertumbuhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perusahaan karena dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaan untuk menghindari biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan ke dalam operasi dan interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan, yang melebihi tanggung jawab hukum organisasi (Anggraini, 2013). Menurut Putu *et al (*2014) CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan hal ini menunjukkan perusahaan manufaktur menyadari manfaat yang diterima dari penerapan praktik tanggung jawab sosial dan pengungkapan Integrasi secara luas. Salah satu contoh adalah untuk meningkatkan citra perusahaan, yang dalam waktu lama akan meningkatkan reputasi perusahaan yang berdampak pada peningkatan nilai Perusahaan. Sedangkan hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian (Setyawan, 2016) dan (Agustine, 2014) yang menyatakan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini diakibatkan karena investor di Indonesia cenderung membeli dan menjual saham tanpa memperhatikan keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Praktek *Good Corporate Govermance* (GCG) dalam suatu perusahaan yang memberikan tekanan terhadap kepemilikan manajerial dan komite audit akan meningkatkan kinerja yang diharapkan oleh para investor. Proporsi pemegang saham dari pihak manajemen dalam menjalankan perusahaan serta pengambilan keputusan perusahaan oleh direktur dan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial (Thaharah & Asyik, 2016). Menurut Apriada & Suardikha (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan besarnya kepemilikan manajerial mengakibatkan semakin kuatnya kontrol eksternal perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial akan mendorong tingkat pengawasan yang lebih optimal terhadap kualitas perusahaan. Tujuan perusahaan tercapai apabila kinerja perusahaan mampu mengoptimalkan nilai perusahaan. Hasil ini berbeda dengan penlitian Agustine (2014) dan (Antari & Dana, 2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan (Onasis & Robin, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Gill & Obradovich (2012) jumlah rapat komite audit menunjukkan keaktifan komite audit dalam melaksanakan dan mengendalikan jalannya tata kelola perusahaan yang baik. Oleh sebab itu, semakin banyak frekuensi rapat mencerminkan semakin aktifnya komite audit dalam melakukan pengendalian tata kelola perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Onasis & Robin (2016) berpendapat bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan berdeda dengan (Setyawan, 2016) berpendapat bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan hanya berlaku untuk memenuhi GCG formal. Sehingga keberadaan komite audit tidak menunjukkan perbaikan kinerja perusahaan yang berpengaruh pada nilai perusahaan.

Keputusan investasi merupakan keputusan yang dikeluarkan perusahaan terkait dengan kegiatan perusahaan untuk melepaskan dana pada saat sekarang dengan harapan untuk menghasilkan arus dana masa mendatang dengan jumlah yang lebih besar dari yang dilepaskan pada saat investasi awal, sehingga harapan perusahaan untuk selalu tumbuh dan berkembang akan semakin jelas dan terencana (Nisa, 2015). Rakhimsyah & Gunawan (2011) menemukan bahwa keputusan investasi berpengatuh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan (Nisa, 2015) dan (Safitri & Wahyuati, 2015), sedangkan (Setiani, 2013) berpendapat bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Terkait demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *Property, Real Estate & Building Construction*  periode 2013 – 2017; menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *Property, Real Estate & Building Construction*  periode 2013 – 2017; menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *Property, Real Estate & Building Construction*  periode 2013 – 2017; menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *Property, Real Estate & Building Construction*  periode 2013 – 2017; dan menganalisis pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *Property, Real Estate & Building Construction*  periode 2013 – 2017.

**KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

***Signaling Theory***

Menurut Hartono (2008:529), informasi perusahaan yang dipublikasikan akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, jika bernilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut. *Signaling Theory* dalam penelitian ini menjelaskan hubugan variabel *growth opportunities* dengan keputusan investasi.

***Agency Theory***

Hubungan keagenan dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seseorang atau lebih, seorang prinsipal, seorang agen, dan orang lainnya untuk memberikan jasa demi kepentingan prinsipal termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen (Anggraini, 2013). Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

***Stakeholders Theory***

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukan satu-satunya entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya. Adanya suatu perusahaan dipengaruhi oleh dukungan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini *Stakeholders Theory* digunakan sebagai landasan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

***Legitimacy Theory***

Menurut Tjia & Setiawati (2012) teori legitimasi perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan keadilan, dan perusahaan berusaha menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk mendapat legitimasi dari kelompok tersebut.

**Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan dianggap seperti pandangan atau penilaian publik dan juga investor terkait dengan maksimalisasi pencapaian perusahaan yang dilihat dari naik turunnya harga saham (Setiani, 2013). Harga saham menjadi gambaran bagi perusahaan, karena perusahaan akan dianggap memiliki nilai perusahaan yang baik atau tinggi jika mempunyai kestabilan harga saham serta terus menunjukkan peningkatan. Nilai perusahaan diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER), dengan rumus (Herawati, 2013):

…………………………………………………………………. 1

***Growth Opportunity***

*Growth opportunity* dianggap tingkatan dari terjadinya peluang tumbuhnya perusahaan untuk masa akan datang. Untuk melihat peluang tersebut, perlu diketahui keuntungan dari lembar saham yang dapat dinaikkan melalui *leverage*. Variabel *growth opportunity* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio sebagai berikut (Hermuningsih, 2013):

……………………………………………………. 2

***Corporate Social Responbility***

Tanggungjawab sosial atau CSR didefinisikan sebagai bentuk aksi sosial yang nyata dilakukan perusahaan di luar tujuan perusahaan, dan menjadi suatu kewajiban yang diharus dilakukan oleh perusahaan dan ditetapkan dengan adanya hukum (Putu et al., 2014). Indeks pengungkapan CSR, dituliskan pada rumus berikut (Wardoyo dan Veronica, 2013) :

X 100% ……………………………………………… 3

***Good Corporate Governance* (GCG)**

GCGyaitu mekanisme pengelolaan perusahaan yang dianggap maksimal. Upaya menerapkan mekanisme ini yaitu dengan adanya kepemilikan manajerial dan komite audit. GCG berperan utama di perusahaan, yaitu dalam memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham serta sebagai usaha memanfaatkan sumber daya dalam memperoleh laba (Brigham & Houston, 2010). Untuk mengukur GCG, dapat diproksi dengan rumus sebagai berikut (Agustine, 2014 ; Wardoyo dan Veronica, 2013):

…………………………………………………. 4

……………………………………………… 5

**Keputusan Investasi**

Menurut Achmad dan Amanah (2014), keputusan investasi adalah upaya manajemen keuangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan dengan aktivitas investasi. Keputusan investasi dapat dilihat dari pertumbuhan aset, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Setiani, 2013):

………………………………………………………………….. 6

**Pengaruh *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan**

*Growth opportunity* sebagai sebuah harapan bagi perusahaan untuk mengalami kenaikan profit di masa yang akan datang (Hermuningsih, 2012). Tumbuhnya perusahaan dengan stabil, akan berkontribusi pada peningkatan arus kas untuk waktu mendatang, serta memiliki potensi pada terjadinya peningkatan profitabilitasnya. Peningkatan profitabilitas akan memberikan dampak pada nilai pasar saham sehingga akan membentuk nilai perusahaan dalam kategori baik. Setiap perusahaan memiliki kemampuan dan peluang untuk melakukan investasi, mempunyai harapan pada peningkatan profit perusahaan di masa mendatang. Sehingga akan dianggap lebih siap dan mampu dalam meningkatkan nilai pemegang saham (Purwohandoko, 2017). Penelitian mengenai *growth opportunity* pada nilai perusahaan dilakukan (Antari & Dana (2013) dan Hermuningsih (2013) menunjukkan *growth opportunitiy* mempunyai dampak pada nilai perusahaan, jika perusahaan mempunyai peluang pertumbuhan tinggi maka nilai perusahaan juga akan semakin maksimal. Hasil yang berbeda dikemukakan Purwohandoko (2017) di mana mengatakan *growth oppotunity* tidak memberikan dampak pada naik turunnya nilai perusahaan hal ini disebabkan karena para investor kurang mendapatkan sinyal dari perusahaan yang akan ditanami saham sehingga pertumbuhan tidak berdampak di nilai perusahaan.

H1 : *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

**Pengaruh *corporate social responbility* terhadap nilai perusahaan**

CSR didefinisikan sebagai aksi yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial di luar tujuan utama perusahaan (Nyoman et al., 2014). Pengunakan CSR diharapkan dapat memberikan legitimasi sosial yang memiliki manfaatkan pada ukuran keuangan jangka panjang. Adanya pengungkapan CSR juga diharapkan dapat memberikan peningkatan pada citra perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Banyak penelitian yang membahas mengenai pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Bidhari et al (2013) mengemukakan pengaruh positif dari CSR dan nilai perusahaan, hal ini didukung penelitian Nyoman et al (2014). Sedangkan Tjia & Setiawati (2012) menyatakan bahwa CSR masih belum memiliki pengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan banyak – sedikitnya CSR yang dilakukan perusahaan tidak akan bisa menaikkan ataupun menurunkan nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Setyawan (2017), serta Agustine (2014) yang tidak juga menemukan pengaruh antara CSR dengan nilai perusahaan.

H2 : *Corporate Social Responsbility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

**Pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan**

Mekanisme tata kelola perusahana yang baik atau *corporate governance* dapat dilakukan dengan kepemilikan perusahaan serta komite audit. Adapun upaya untuk menerapkan mekanisme ini yaitu dengan adanya kepemilikan manajerial serta komite audit. GCG berperan penting dalam perusahaan, di mana GCG berperan dalam peningkatan kesejahteraan pemegang saham dan pemaksimalan harta yang dimiliki dalam memperoleh laba (Brigham & Houston, 2010). Teori keagenan menyatakan bahwa adanya perbedaan tujuan yang ingin dicapai antara prinsipal dan agen, serta adanya pihak pemisah antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan akan memberikan dampak pada perilaku manajer yang mengikuti keinginan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, memiliki keuntungan dalam mengurangi adanya konflik agensi akibat perilaku manajer untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, kondisi tersebut akan membuat manajer lebih objektif dalam pengungkapan informasi umum yang dapat memaksimalkan *image* perusahaan serta untuk meningkatkan nilai perusahaan (Agustine, 2014). Kadek & Made Sadha (2016), sebelumnya telah melakukan penelitian yang mendapatkan hasil signifikan positif. Namun Agustine (2014) dan Antari & Dana (2013) menyatakan kepemilikan manajerial perusahaan memiliki kontribusi yang negatif pada nilai perusahaan.

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

**Pengaruh komite auditterhadap nilai perusahaan**

Dalam suatu perusahaan komite audit memiliki posisi dalam membantu dewan komisaris melakukan pengawasan di manajemen perusahaan. Pengawasan yang dilakukan pada kualitas laporan keuangan, pengendalian internal perusahaan serta upaya meningkatkan efektifitas fungsi audit, yang diharapkan memiliki kontribusi pada meningkatnya nilai perusahaan (Anggraini, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan Anggraini (2013) dan Gill & Obradovich (2012), diketahui komite audit mampu memberikan kontribusi yang positif pada peningkatan nilai perusahaan. Bertolak belakang dengan penelitian Setyawan (2017), dimana komite audit masih belum dapat menjamin pada baiknya nilai perusahaan. Karena komite audit dalam perusahaan masih sebatas pada pemenuhan regulasi yang ada dan belum sesuai fungsinya dengan maksimal.

H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

**Pengaruh keputusan investasiterhadap nilai perusahaan**

Keputusan investasi adalah upaya manajemen keuangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan dengan aktivitas investasi. Menurut Achmad & Amanah (2014), adanya kesempatan investasi menjadi nilai perusahaan besar kecilnya tergantung dari pengeluaran yang ditentukan manajemen untuk ke depan. Keputusan investasi yang diambil manajemen diharapkan dapat memberikan keuntungan yang lebih bsar. Hasil penelitian dari Nisa (2015), di mana kebijakan investasi yang tepat akan berkontribusi positif pada peningkatan nilai perusahaan. Betolak belakang penelitian Setiani (2013), di mana keputusan investasi masih belum dapat mencerminkan pada naik turunnya nilai perusahaan.

H5 : Keputusan Investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian di mana data yang digunakan berupa numerik serta dianalisis dengan analisis statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal. Variabel independen terdiri dari *growth opportunity, corporate social responsbility*, kepemilikan manajerial, komite audit, dan keputusan investasi, sedangkan nilai perusahaan menjadi variabel dependen.

Teknik *purpose sampling* digunakan sebagai metode pengambilan sampel. Adapun kriteria dalam memilih sampel yaitu perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dan tahunan dalam penelitian periode 2013-2017. Sehingga diperoleh jumlah sampel 49 perusahaan. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji statistik F, uji statistik t dan uji koefisien determinasi (R2), dengan persamaan regresi sebagai berikut:

Y=a+ β1X1+ β2X2+ β3X3+ β4X4+ β5X5 e

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Nilai perusahaan)

a = Konstanta

β1 – 4 = Koefisien regresi

X1 = *Growth Opportunity*

X2 = *Corporate Social Responsbility*

X3 = Kepemilikan Manajerial

X4 = Komite Audit

X5 = Keputusan Investasi

e = *error*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Asumsi Klasik**

Berikut hasil uji asumsi klasik penelitian ini:

**Tabel 2**

**UJI ASUMSI KLASIK**

|  |  |
| --- | --- |
| Uji Normalitas | Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000 |
| Uji Multikolinieritas | Nilai VIF MTBE = 1.099  Nilai VIF CSR = 1.033  Nilai VIF INSD = 1.144  Nilai VIF Komite\_Audit = 1.028  Nilai VIF TAG = 1.046 |
| Uji Heterokedastisitas | Signifikansi MTBE = 0.799  Signifikansi CSR = 0.304  Signifikansi INSD = 0.114  Signifikansi Komite\_audit = 0.715  Signifikansi TAG = 0.755 |
| Uji Autokorelasi | Durbin Watson = 1.672 |

Sumber : Output SPSS 25

Uji normalitas, sebagai salah satu uji asumsi klasik dalam penelitian ini. Pada pengujian normalitas pertama dengan data yang diamati 245, diperoleh hasil data tidak terdistribusi normal. Menindaklanjuti hal tersebut, maka dilakukan pengobatan data dengan menggunakan transformasi SQRT. Pada pengujian normalitas yang kedua setelah dilakukan transformasi dengan jumlah data yang diamati 110 dan diperoleh hasil data terdistribusi normal. Adapun pengujian asumsi klasik yang lain yaitu uji multikoliniritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi semua dinyatakan terhindar dari gejala aumsi.

**Uji Statistik F, uji t dan Koefisien Determinasi**

Berikut tabel uji F, uji t dan koefisien determinasi:

**Tabel 3**

**HASIL UJI F DAN UJI t**

|  |  |
| --- | --- |
| Uji F | Signifikansi = 0,000 |
| Uji t | Signifikansi MTBE 0,000 dengan t hitung 5,144  Signifikansi CSR 0,385 dengan t hitung 0,873  Signifikansi INSD 0,165 dengan t hitung -1,397  Signifikansi Komite\_audit 0,688 dengan t hitung 0,403  Signifikansi TAG 0,076 dengan t hitung -1,772 |
| Koefisien Determinasi | Adjusted R Square = 0,182 |

Sumber: Output SPSS 25

Tabel 2 menunjukkan hasil hipotesis dengan uji F, diketahui bahwa nilai tingkat signifikansi Fhitung sebesar 0,000 kurang dari nilai kritis 5% atau 0,05. Nilai ini menujukkan bahwa secara simultan *growth opportunity*, *corporate social responsbility*, kepemilikan manajerial, komite audit dan keputusan investasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2 menunjukkan hasil uji t per variabel independen pada variabel dependen. Berikut penjelasannya:

Nilai signifikansi *growth opportunity* senilai 0,000 dan lebih rendah dari 0,05 serta nilai t hitung senilai 5,144 yang menggambarkan *growth opportunity* mempunyai pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai signifikansi senilai 0,385 > 0,05 serta nilai t hitung senilai 0,873 yang menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* secara signifikan tidak memberikan kontribusi pada nilai perusahaan.

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi 0,165 > 0,05 serta nilai t hitung senilai -1,397 yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan tidak memberikan kontribusi pada nilai perusahaan.

Variabel komite audit mempunyai nilai signifikansi 0,688 > 0,05 dan nilai t hitung senilai 0,403 dan menggambarkan kepemilikan manajerial secara signifikan tak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Variabel keputusan investasi memiliki nilai signifikansi 0,397 > 0,05 dan nilai t hitung senilai -1,772 yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari tabel 2, diperoleh nilai *Adjusted R Square* 0,182 dan diartikan kotribusi 18,2% nilai perusahaan pada variabel independen secara keseluruhan. Jadi 81,8% penjelasan dapat dijabarkan dengan variabel lain seperti profitabilitas dan *leverage*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Arifianto dan Chabachib (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.

**Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *growth opportunity* memberikan kontribusi pada nilai perusahaan sektor *property* dan *real estate* di BEI tahun 2013 sampai 2017. Artinya besar kecilnya nilai *growth opportunity* yang diproksikan dengan MTBE memiliki pengaruh pada naik turunnya nilai perusahaan berdasarkan pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang diharapkan akan menghasilkan return yang besar. Semakin tinggi nilai *growth opportunity*, akan berdampak pada semakin tinggi pula dana yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan.

Pada penelitian ini, perusahaan yang memiliki *growth opportunity* yang mengalami kenaikan maupun penurunan dan diikuti kenaikan maupun penurunan nilai perusahaan yang diproksikan dengan PER selama periode penelitian adalah BEST, perusahaan kedua adalah EMDE, perusahaan ketiga adalah MKPI, perusahaan keempat adalah MTLA, perusahaan kelima adalah PTPP, perusahaan keenam adalah RDTX, perusahaan ketujuh adalah TOTL, perusahaan kedelapan adalah WSKT. Perusahaan yang mangalami penurunan dan kenaikan *growth opportunity* terbukti juga diikuti kenaikan dan penurunan nilai perusahaan atau (PER).

Hasil penelitian sependapat dengan *signaling theory*, di mana perusahaan akan memberikan sinyal terkait peluang adanya pertumbuhan perusahaan kepada investor dengan menjanjikan tingkat pengembalian. Selaras dengan hasil pemelitian Hermuningsih (2012) dan Adhitya Ananda & Nugraha Ardana P (2018), dimana *growth opportunity* memiliki kontribusi positif dan signifikan pada nilai pada suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan untuk mendapatkan keuntungan perusahaan sehingga investor lebih cenderung melihat keuntungan dari perusahaan dalam mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, *growth opportunity* mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menjelaskan *growth opportunity* yang menggunakan proksi *Market To Book Total Equity* (MTBE) berpengaruh pada nilai perusahan. Hal ini mengandung implikasi agar kedepan perusahaan untuk selalu memperhatikan peluang pertumbuhan dimasa yang akan datang, agar perusahaan dapat menghasilkan *return* yang lebih besar. Dimana dengan *return* yang lebih besar akan lebih menarik investor untuk penanaman modal.

**Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan**

Dari hasil analisis data, diperoleh informasi bahwa *Corporate Social Responsbility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan CSR tidak signifikan diakibatkan investor di Indonesia cenderung membeli dan menjual saham tanpa memperhatikan keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

Perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan dan memberikan pengungkapan informasi indikator CSR secara merata. Hal ini dikarenakan investor lebih memilih saham dengan melihat market ekonomi dan berita-berita yang muncul sehingga umumnya cenderung membeli dan menjual saham secara harian, sedangkan pengaruh CSR merupakan strategi yang tidak dapat dirasakan dalam jangka pendek, melainkan strategi jangka panjang dalam upaya untuk menjaga keberlangsungan perusahaan (Setyawan, 2016).

Pada penelitian ini, perusahaan yang memiliki nilai CSR tertinggi secara berturut-turut adalah DUTI dengan nilai GRI tahun 2013-2014 sebesar 49,4%, tahun 2015 sebesar 51,9%, dan tahun 2016-2017 sebesar 50,6%. Perusahaan kedua adalah ASRI dengan nilai GRI tahun 2013 senilai 45,6%, tahun 2014 senilai 46,8%, tahun 2015 senilai 44,3%, dan tahun 2016-2017 senilai 46,8%. Perusahaan ketiga adalah RDTX dengan nilai GRI tahun 2013-2014 sebesar 38%, tahun 2015 senilai 39,2%, tahun 2016 senilai 41,8% dan tahun 2017 senilai 39,2%. Dari 49 jumlah sampel yang diamati dalam penelitian selama periode 2013-2017, hanya ada satu perusahaan yaitu DUTI yang melaksanakan dan menyajikan informasi GRI lebih dari 50%, sehingga masih belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan PER.

Berdasarkan pendapat Puspaningrum (2017), CSR merupakan hal yang wajib dilakukan dan bukan sekedar pilihan sukarela bagi perusahaan. Namun dalam prakteknya masih sangat sedikit perusahaan yang melaporkan CSR secara transparan. Menurut Wardoyo dan Veronica (2013) terdapat indikasi bahwa investor tidak perlu melihat pengungkapan CSR perusahaan, karena terdapat jaminan yang tertera pada UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, bahwa perusahaan pasti melakukan CSR dan mengungkapkannya karena jika tidak melaksanakan perusahaan terkena sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan sehingga dianggap CSR dan pengungkapannya tidak memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustine, (2014), Setyawan, (2016) dan Wardoyo & Veronica (2013), menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsbility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor *Property*, *Real Estate & Building Construction* yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2017.

Hasil penelitian menunjukkan CSR tidak memberikan kontribusi pada nilai perusahaan. Hal ini mengandung implikasi meskipun CSR masih belum menunjukkan pengaruh yang signifikan, untuk kedepan perusahaan diharapkan untuk selalu konsisten dalam menerapkan CSR. Pengungkapan CSR tidak hanya sekedar meningkatkan *image* perusahaan di mata *stakeholder*, namun pengungkapan CSR hingga saat ini sudah menjadi bagian dari isu global yang menjadi perhatian bagi pelaku bisnis.

**Pengaruh** **Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil analisis data menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memberikan suatu saham kepada manajemen sehigga belum mampu meningkatkan nilai perusahaan pada sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2017. Kepemilikan manajerial suatu perusahaan cenderung masih rendah. Rendahnya kepemilikan saham manajemen tersebut akan berdampak pada manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan. Kondisi tersebut disebabkan oleh tidak semua keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat dinikmati oleh manajemen yang akan berpengaruh kepada rendahnya motivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan merugikan pemegang saham. Rendahnya kinerja dari manajemen tidak mempengaruhi nilai dari perusahaan (Obradovic dan Gill, 2012).

Berdasarkan teori *agency* dinyatakan bahwa adanya perbedaan tujuan antara prinsipan dan agen serta adanya pemisah antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan akan berdampak pda manajer yang bertindak tidak sesuai dengan keingian principal (Jensen & Meckling, 2976). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa teori keagenan masih belum dapat menjelaskan hubungan antara kepemilikan manajerial dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.

Pada penelitian ini, perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan INSD tertinggi adalah RBMS pada tahun 2014-2017 dengan nilai INSD sebesar 0,503. Perusahaan kedua adalah FMII pada tahun 2016-2017 dengan nilai INSD sebesar 0,412. Perusahaan ketiga adalah BKDP pada tahun 2013 dengan nilai INSD sebesar 0,168. Dari 49 perusahaan sampel yang diteliti, sebanyak 25 perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial atau 51,02%. Selain itu perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan INSD di setiap tahunnya tidak memiliki perubahan yang signifikan atau jumlah kepemilikan manajerial cenderung sama. Sehingga masih belum memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan nilai perusahaan (PER).

Menurut Onasis dan Robin (2016), rendahnya tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan yang bergerak disektor keuangan yang ada di Indonesia, sehingga kurang memberikan kontribusi dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini disebabkan kecenderungan manajer sebagai pemegang saham minoritas diperusahaan tidak mampu memotivasi mereka untuk bekerja lebih efisien dan efektif guna meningkatkan kinerja perusahaan sehingga tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan (Thaharah dan Asyik, 2016). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Onasis dan Robin (2016), Obradovic dan Gill (2012) dan Thaharah dan Asyik (2016) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian diketahui kepemilikan manajerial masih belum memberikan kontribusi baik buruknya nilai perusahaan. Hal tersebut mengandung implikasi bahwa perusahaan harus lebih memanfaatkan peran aktif dari kepemilikan manajerial dalam melakukan pengawasan kinerja manajemen. Adanya peningkatan kinerja manajemen akan memberikan kontribusi pada meningkatnya *return*, dan mampu menjadi daya tarik bagi calon investor dalam menanamkan modalnya.

**Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan analisis data dibuktikan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sejak periode 2013 hingga 2017. Semakin jumlah anggota komite audit semakin banyak tidak menjadi jaminan bahwa kinerja perusahaan juga akan meningkat. Selain itu, akan menyebabkan komite audit kurang fokus dalam menjalankan tugasnya sehingga kinerja perusahaan akan semakin memburuk. Artinya bahwa komite audit dalam mengelola perusahaan belum mampu sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2017.

Dalam penerapan prinsip *good corporate governance*, keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang nantinya memiliki kontribusi pada meningkatkan nilai perusahaan (Anggraini, 2013). Tidak berpengaruhnya komite audit terhadap nilai perusahaan, dapat diakibatkan karena kurang optimalnya peran kerja dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan. Sehingga akan berdampak pada pertanggungjawaban manajemen perusahaan yang tidak transparan dan berdampak pada menurunnya kepercayaan pelaku modal sehingga terjadi penurunan nilai perusahaan.

Pada penelitian ini, perusahaan yang memiliki jumlah komite terbanyak adalah DILD pada tahun 2013 dengan jumlah komite audit 7 orang. Perusahaan kedua adalah ADHI pada tahun 2017 dengan jumlah komite audit 5 orang. Perusahaan ketiga adalah MTSM pada tahun 2013 dengan jumlah komite audit 4 orang. Perusahaan keempat adalah BCIP pada tahun 2013 dengan jumlah komite audit 4 orang. Perusahaan kelima adalah BKDP pada tahun 2017 dengan jumlah komite audit 4 orang. Dari 49 jumlah sampel yang diamati, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengikuti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55 Tahun 2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanana kerja komite audit bab II pasal 4, dimana komite audit paling sedikit 3 orang dalam suatu perusahaan. Tetapi juga masih ada beberapa perusahaan dengan komite audit kurang dari 3 orang yaitu perusahaan ACST tahun 2014, ADHIN tahun 2014, BAPA tahun 2015-2016, GPRA tahun 2013-2015 dan PWON tahun 2013 dimana masing-masing perusahaan memiliki jumlah komite audit 2 orang. Sehingga jumlah komite audit atau keberadaan komite audit dalam perusahaan, hanya sebagai pada pemenuhan regulasi yang berlaku, dan komite audit masih belum melaksanakan tugas secara profesional.

Menurut Wardoyo dan Veronica (2013) hal ini dapat dijelaskan bahwa ada kemungkinan keberadaan komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan apalagi dengan surat edaran dari direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 perihal keanggotaan komite audit sehingga investor tidak perlu melihat jumlah komite audit yang dimiliki suatu perusahaan karena dianggap perusahaan pasti sudah memenuhi peraturan tersebut. Banyaknya komite audit dalam melaksanakan rapat menunjukkan keaktifan komite audit dalam melaksanakan dan mengendalikan jalannya tata kelola perusahaan yang baik. Namun, keberadaan komite audit tidak menunjukkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dan akan berdampak buruk pada perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2016) dan Wardoyo dan Veronica (2013) menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari analisis data diketahui komite audit dalam penerapan mekanisme *corporate governance* berpengaruh pada baik buruknya nilai perusahaan. Hal tersebut mengandung implikasi di mana perusahaan harus memaksimalkan peran komite audit dalam upaya melakukan pengawasan dan melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan secara profesional dan obyektif.

**Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil analisis data membuktikan variabel keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sejak periode 2013 hingga 2017. Tidak berpengaruhnya keputusan investasi yang diproksikan dengan pertumbuhan asset dengan nilai perusahaan yang ditemukan dalam hasil penelitian ini disebabkan oleh kurang tepatnya keputusan investasi yang diambil oleh manajer pada perusahaan *Property*, *Real Estate* *& Building Construction* selain itu pertumbuhan asset yang merupakan hasil dari keputusan investasi hanya membandingkan asset tahun sekarang dengan asset tahun sebelumnya. Walaupun asset tahun sekarang mengalami penurunan tidak menjamin asset tahun berikutnya juga akan mengalami penurunan atau sebaliknya. Sehingga hal ini tidak terlalu menjadi perhatian bagi investor jika melakukan ivestasi. Jika investor menganggap perusahaan memiliki prospek yang baik investor tetap akan berinvstasi walaupun asset mengalami penurunan atau peningkatan (Setiani, 2013).

Teori yang mendasari keputusan investasi adalah *signalling theory*. Teori ini menunjukkan bahwa pengeluaran investasi yang dilakukan oleh perusahaan memberikan sinyal, khususnya kepada investor maupun kreditur bahwa perusahaan tersebut akan tumbuh di masa mendatang. Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan akan sangat membutuhkan banyak modal untuk melakukan pembuatan produk, perluasan, peningkatan penjualan, pembaharuan teknologi dan penambahan aset baru, namun dengan adanya investasi kurang memberikan konstribudi pada penilaian perusahaan dimata pihak luar, meskipun keputusan investasi yang tepat akan meningkatkan dan mengembangkan perusahaan.

Pada penelitian ini, perusahaan yang memiliki nilai keputusan investasi terbesar yang diproksikan dengan *Total Asset Growth* (TAG) adalah KPIG pada tahun 2016 dengan nilai TAG sebesar 11,559. Perusahaan kedua adalah OMRE pada tahun 2016 dengan nilai TAG sebesar 4,203. Perusahaan ketiga adalah DART tahun 2014 dengan nilai TAG sebesar 4,028. Perusahaan keempat adalah BIPP pada tahun 2013 dengan nilai TAG sebesar 2,147. Dari 49 sampel yang diamati, diketahui sebagian besar perusahaan masih belum melaksanakan keputusan investasi yang berarti, dimana sebagian besar nilai TAG yang masih berada dibawah 1. Sehingga keputusan investasi yang dilakukan perusahaan masih belum memiliki dampak yang signifikan pada penilaian perusahaan di mata pihak luar.

Sesuai penelitian Setiani (2013) menjelaskan pengambilan keputusan investasi tidak memberikan dampak di nilai perusahaan. Hal tersebut karena peningkatan resiko investasi yang ditanggung di waktu mendatang berakibat pada kesesuaian besar kecilnya investasi perusahaan, seingga akan berdampak pada tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya dalam perusahaan.

Keputusan investasi terbukti masih belum dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan. Hal ini mengandung implikasi bahwa perusahaan harus melakukan evalusi terkait pengeluaran dana yang bertujuan untuk investasi. Manajemen perusahaan harus menentukan investasi yang tepat, untuk mendapatkan *return* yang maksimal.

**KESIMPULAN**

Berikut kesimpulan yang diperoleh:

*Growth opportunity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan nilai perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sejak periode 2013 hingga 2017.Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *growth opportunity* yang menggunakan proksi *Market To Book Total Equity* (MTBE) berpengaruh pada nilai perusahan berdasarkan pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang diharapkan akan menghasilkan return yang besar. Semakin tinggi nilai *growth opportunity,* maka semakin tinggi pula dana yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan.

*Corporate Social Responsbility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sejak periode 2013 hingga 2017. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan CSR tidak signifikan diakibatkan investor di Indonesia cenderung membeli dan menjual saham tanpa memperhatikan keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memberikan suatu saham kepada manajemen sehigga belum mampu meningkatkan nilai perusahaan pada sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2017. Kepemilikan manajerial suatu perusahaan cenderung masih rendah. Rendahnya kepemilikan saham manajemen tersebut akan berdampak pada manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan.

Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sejak periode 2013 hingga 2017. Semakin jumlah anggota komite audit semakin banyak tidak menjadi jaminan bahwa kinerja perusahaan juga akan meningkat. Selain itu, akan menyebabkan komite audit kurang fokus dalam menjalankan tugasnya sehingga kinerja perusahaan akan semakin memburuk. Artinya bahwa komite audit dalam mengelola perusahaan belum mampu sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2017.

Keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sejak periode 2013 hingga 2017. Tidak berpengaruhnya keputusan investasi yang diproksikan dengan pertumbuhan asset dengan nilai perusahaan yang ditemukan dalam hasil penelitian ini disebabkan oleh kurang tepatnya keputusan investasi yang diambil oleh manajer pada perusahaan *Property*, *Real Estate* *& Building Construction* selain itu pertumbuhan asset yang merupakan hasil dari keputusan investasi hanya membandingkan asset tahun sekarang dengan asset tahun sebelumnya.

**SARAN**

Pada penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah lingkup pembahasan yang lebih luas, misalnya pada objek. Objek penelitian dapat ditetapkan tidak hanya pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* di periode 2013 sampai 2017 namun dapat ditambahkan pada sektor lain dan periode tahun yang berbeda.

**KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini dibatasi hanya pada pemilihan objek penelitian yaitu perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2017.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achmad, S. L., & Amanah, L. (2014). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 3 No. 9*.

Ananda, N. A., & Nugraha, I. N. (2016). Pengaruh Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal (pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate & Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Distribusi - Journal of Management and Business*, *4*(2), 15–28. <https://doi.org/10.29303/distribusi.v4i2.11>

Agustin, I. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Finesta*, *1*(2), 23–25.

Anggraini, D. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Textile, Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012. *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*. <https://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/09/Dina-Anggraini-090462201089.pdf>

Antari, D. A., & Dana, I. M. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *2*(3), 255096.

Arifianto, M., & Chabachib, M. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan yang terdaftar Pada Indeks LQ-45 Periode 2011-2014). *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT Volume 5 , Nomor 1 , Tahun 2016*, 1-12.

Bidhari, S. C., Salim, U., & Aisjah, S. (2013). Effect of Corporate Social Responsibility Information Disclosure on Financial Performance and Firm Value in Banking Industry Listed at Indonesia Stock Exchange. *European Jornal of Business and Management Vol. 5, No. 18*.

Brigham, E., & Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11).* Jakarta: Salemba Empat.

Gill, A., & Obradovich, J. (2012). The impact of corporate governance and financial leverage on the value of American firms. *International Research Journal of Finance and Economics* *ISSN 1450-2887 Issue 91.* <http://www.internationalresearchjournaloffinanceandeconomics.com>

Herawati, T. (2013). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen*. Vol.2 (2). 1-18.

Hermuningsih, S. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Size Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Sruktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Siasat Bisnis*. 16(2), 232-242 <https://doi.org/10.20885/jsb.vol16.iss2.art8>

Hermuningsih, S. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 16(2), 127–148.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4), 305-360. <https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X>.

Kadek, A., & Made S., S. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal Dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan. *Bisnis Universitas Udayana*, *52*(5), 201–218.

Martini, R. (2014). Pengaruh Kebijakan Utang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan : Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, *3*(2), 1–9.

Nisa. (2015). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, *6*(1), 1–11.

Nyoman, N., Putu, G. M., & Djazuli, A. (2014). Factors Affecting Firms Value of Indonesia Public Manufacturing Firms. *International Journal of Business and Management Invention ISSN:2319-8028 Volume 3 Issue 2,* 35-44.

Purwohandoko. (2017). The Influence of Firm’s Size, Growth, and Profitability on Firm Value with Capital Structure as the Mediator: A Study on the Agricultural Firms Listed in the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 9, No. 8 (2017), 103-110. <https://doi.org/10.5539/ijef.v9n8p103>

Robin K., O. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Bina Ekonomi, Volume 20 Nomor 1*, 1–22.

Setiani, R. (2013). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Management, 2(1)*, 1-10.

Setyawan, B. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). *Keberlanjutan*, *2*(1), 498-527. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v2i1.y2017.p498-527>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*

Thaharah & Asyik. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ 45. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Vol 5 No 2,* 1-18.

Tjia, O., & Setiawati, L. (2012). Effect of CSR Disclosure to Value of the Firm: Study for Banking Industry in Indonesia. *World Journal of Social Sciences Issue. Pp*, *2*(6), 169–178.

Veronica, T. M., & Wardoyo. (2013). pengaruh good corporate governance, CSR dan Kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, *4*(2), 132–149. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>